

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SYAIR SELAWAT DULANG
DI KELURAHAN KOTO PULAI
KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**PURMA DWI SANTI
NIM 2008/03730**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang
di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang
Nama : Purma Dwi Santi
Nim : 2008/03730
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607 198703 1 004

Pembimbing II,



Drs. Hamidia Dt.R.Endah,M.A
NIP 19501010 197903 1 007

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Purma Dwi Santi
Nim : 2008/03730

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang
di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

1. Ketua : Drs. Amril Amir, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt.R. Endah, M.A.
3. Anggota : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Purma Dwi Santi, 2012: “Nilai-nilai Religius Dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang yang meliputi nilai *aqidah*, nilai *syariah*, dan nilai *akhlak* di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan pada analisis isi, yaitu penelitian yang mementingkan pada pengkajian isi. Penelitian ini menggunakan teknik mencatat naskah atau yang dituliskan oleh pemain selawat dulang dalam waktu wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa format analisis data, yaitu analisis dengan cara mencatat semua syair pada waktu wawancara kemudian dibaca kembali syair selawat dulang, menerjemahkan syair ke dalam bahasa Indonesia, dan menginventarisasi nilai-nilai religius berupa *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Selanjutnya, menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan, mengambil kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap syair selawat dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang, peneliti menyimpulkan (1) secara keseluruhan syair selawat dulang mengandung nilai-nilai religius islam yang meliputi *Aqidah*, *Akhlak*, dan *Syariah*, (2) Nilai *Aqidah* yang terdapat pada syair selawat dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang menyangkut tentang *aqidah ilaiyyat*, *aqidah nubuwwat*, *aqidah ruhanyyat*, dan *aqidah sam'iyat*, (3) Permasalahan yang berkaitan dengan *syariah* banyak ditemukan berkenaan dengan (a) *syariah ibadah* yang berupa *thaharah*, shalat, puasa, zakat, dan (b) *syariah jinayat*, (4) permasalahan yang berkaitan dengan *akhlak* secara garis besar ditemukan berkenaan dengan *akhlak* yang berhubungan dengan Allah dan *akhlak* yang berhubungan dengan makhluk. Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah 1) masyarakat, agar dapat mengetahui nilai-nilai religius pada syair selawat dulang yang ada di daerahnya masing-masing, 2) Masyarakat Koto Pulai agar dapat melestarikan syair selawat dulang yang ada di daerahnya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah Swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses pembuatan skripsi ini terlaksana atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Drs. Amril Amir, M.Pd dan Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. pembimbing I dan II, (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum dan Zulfadli, S.S.,M.A. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Bapak dan Ibuk dosen penguji, (5) Informan yang telah bersedia memberikan informasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Folklor.....	6
2. Bentuk-bentuk Folklor	7
a. Folklor lisan.....	8
b. Folklor bukan lisan	8
c. Folklor sebagian lisan.....	8
3. Pengertian Selawat Dulang.....	9
4. Nilai-nilai Religius	11
a. Nilai Aqidah.....	12
b. Nilai Syariah.....	13
c. Nilai Akhlak.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Metode Penelitian.....	21
C. Data Penelitian	22
D. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian.....	21
E. Informan Penelitian	23
F. Intrumen Penelitian	25
G. Teknik Pengumpulan Data.....	26
H. Teknik Analisis Data	26
I. Teknik Pengabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	37

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	53
B. Implikasi.....	53
C. Saran.....	55

KEPUSTAKAAN	56
--------------------------	-----------

LAMPIRAN	57
-----------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki beberapa unsur, salah satu di antaranya adalah sistem kesenian. Kesenian merupakan salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Kesenian merupakan wahana yang mampu dijadikan sarana hiburan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini bisa bertujuan untuk mengungkapkan seluruh isi jiwa dengan perkembangan diri dan kepuasan batin. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu yang memperlihatkan keberadaan suatu budaya. Kesenian tidak lepas dari hubungan tradisi dan kebudayaan. Kesenian merupakan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Kesenian daerah adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di daerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian daerah dikenal juga dengan kesenian tradisional yang perlu dijaga keasliannya. Kesenian tradisional dapat berkembang apabila bersifat dinamis dan terbuka, sesuai dengan perkembangan yang ada serta tidak bertujuan menghilangkan aslinya. Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pribadi pendukungnya.

Kesenian tradisional bisa juga berubah, jika pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukung itu berubah juga. Apabila kepentingan dan pandangan masyarakat sudah mengalami perkembangan maka akan membawa

perubahan terhadap kesenian tradisional tersebut. Perubahan dan perkembangan dapat dilihat dalam kesenian tradisional Minangkabau, di antaranya Selawat Dulang.

Kesenian Selawat Dulang adalah salah satu dari jenis kesenian tradisional Minangkabau yang berkembang setelah masuknya agama Islam. Oleh sebab itu kesenian tradisional jenis ini disebut juga dengan kesenian pengaruh Islam. Untuk memperkuat sendi kehidupan masyarakat Minangkabau beradat dan beragama, dapat disepakati oleh *Ninik Mamak* (pemimpin adat), *Alim Ulama* (pemuka adat), *Cadiak pandai* (kaum cendikiawan) menjadi dasar falsafah sejarah Budaya Minangkabau yang dapat diungkapkan dengan kata-kata adat yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Hamka, 1985:78). Dengan hasil tersebut dapat melahirkan konsep kesenian dari luar yang sifatnya dilandasi adat dan juga agama Islam seperti kesenian Selawat Dulang.

Secara Etimologinya asal-usul Selawat Dulang terdiri atas dua suku kata yaitu kata Selawat dan Dulang, kata “Selawat” berarti do’a (permohonan) kepada Allah Swt, sedangkan kata “Dulang” berarti talam yang biasanya berbibir pada tepinya. Jadi Selawat Dulang adalah do’a kepada Allah Swt untuk Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Bentuk penyajiannya berupa syair yang didendangkan dengan menggunakan dulang (talam) sebagai alat pengiring.

Kesenian ini pada awalnya sebagai alat dakwah untuk menyiarkan Agama Islam yang isinya lebih banyak memuji Allah Swt dalam bentuk syair-syair berbahasa Arab. Setelah itu isi syair-syairnya mengalami perkembangan yang

temanya tidak hanya terbatas pada memuji Allah Swt semata tetapi juga berisikan tentang *aqidah*, *akhlak* dan *syariah*. Penelitian Syair Selawat Dulang ini diperoleh melalui mencatat naskah syair atau yang dituliskan oleh pemain Selawat Dulang dalam waktu wawancara dilakukan. Selawat Dulang ini sudah jarang atau tidak ada lagi dipertunjukan di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang. Selama peneliti melakukan penelitian ini tidak ada masyarakat di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang mengadakan pertunjukan Selawat Dulang.

Nilai religius merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam syair selawat dulang. Nilai religius merupakan aspek keagamaan yang bersifat suci dan di jadikan pedoman dan landasan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Di dalam syair selawat dulang tersebut terdapat nilai-nilai religius Islam yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Di antaranya seperti nilai *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Nilai *aqidah* yang terkandung dalam syair selawat dulang misalnya segala sesuatu yang seharusnya dipercayai, diyakini, dan diimani seorang muslim. Nilai *syariah* contohnya bagaimana sikap muslim sehari-hari baik hubungan antara manusia kepada Allah Swt maupun hubungan dengan sesama manusia. Sedangkan nilai *akhlak* yang terkandung di dalam Syair Selawat Dulang misalnya tentang bagaimana perilaku atau sopan santun seorang muslim.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah, peneliti pernah menanyakan tentang keberadaan Selawat Dulang pada seorang pemuka masyarakat di daerah tersebut, ternyata masih ada di antara anggota masyarakat di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah yang tidak mengetahui tentang keberadaan kesenian tersebut.

Berdasarkan informasi dan penelitian awal, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang kesenian Selawat Dulang ini lebih lanjut lagi dan peneliti ingin mewujudkan dalam bentuk karya tulis, yang berkaitan dalam seni budaya yang bernafaskan Islam, khususnya seni budaya Islam di Minangkabau, yang dalam hal ini peneliti beri judul Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan pada syair Selawat Dulang. Syair Selawat Dulang berisikan pesan moral bagi umat manusia. Pesan moral ini berkaitan dengan nilai-nilai religius atau agama. Nilai-nilai religius dalam syair Selawat Dulang berisikan tentang nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yakni, Nilai-nilai religius apa saja yang terdapat dalam syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tengah Padang.

E. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penulisan maka hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut: (1) memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap sastra lisan terutama dalam puisi rakyat yang berupa syair Selawat Dulang yang terdapat di Sumatera Barat khususnya di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang; (2) menambah literatur dalam bidang kesenian tradisional umumnya dan kesenian Selawat Dulang khususnya; (3) memperkaya materi sajian perkuliahan khususnya bagi program studi Budaya Alam Minangkabau; (4) sebagai acuan bagi para peneliti lain yang memberi perhatian permasalahan budaya, terutama peneliti-peneliti bidang budaya dan sastra; (5) sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Nilai, yaitu sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia, yang mendorong kita untuk melakukan perintah Allah Swt, Rasul, dan Nabi-nabi.
2. *Religius*, yaitu bersifat *religi*, bersifat keagamaan. Menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri.
3. Selawat Dulang, yaitu sastra lisan Minangkabau yang membahas ajaran keagamaan.
4. Folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian teori yang mendasari penelitian ini, yaitu: (1) hakikat folklor; (2) bentuk-bentuk folklor; (3) pengertian Selawat Dulang; (4) tujuan Selawat Dulang; (5) nilai-nilai religius dalam syair Selawat Dulang.

1. Hakikat Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, kata ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif sedangkan *Lore* adalah tradisi. Folklor suatu kebiasaan masyarakat yang disebarkan ke generasi-generasi berikutnya yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Danadjaja, (1991:2) mengungkapkan pengertian folklor sebagai berikut.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantaranya kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Menurut Dudes (dalam Danadjaja, 1991:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud, warna kulit yang sama, mata pencarian yang sama bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama.

Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka akui sebagai milik bersamanya. Di

samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Menurut Danandjaja (1991:3) folklor memiliki beberapa ciri-ciri pengenal utama yaitu; (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tuturan kata dari mulut ke mulut; (b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (c) folklor ada (*exsis*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (e) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya salah satu menggunakan kata-kata klise, menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan penutup yang baku, (f) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama dalam satu kolektif; (g) folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (h) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dan kolektif tertentu; dan (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar selalu sopan.

2. Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:21) seorang ahli folklor Amerika Serikat, berdasarkan bentuknya folklor dapat dikategorikan menjadi tiga golongan besar, yaitu (a) folklor lisan (*verbal folklore*), (b) folklor sebagai lisan (*partly verba folklore*), (c) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

a. Folklor Lisan

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1978:3) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya folklor yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain; (1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat, tradisional, dan title kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

b. Folklor Bukan Lisan

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1978:3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni yang material dan immaterial. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat. Sedangkan yang tergolong immaterial antara lain: gerak isyarat tradisional (gerstur), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

c. Folklor Sebagian Lisan

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1978:3) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur

bukan lisan. Kepercayaan rakyat oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul. Terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu. Ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Pengertian Selawat Dulang

Selawat Dulang adalah sastra lisan Minangkabau yang bertema Islam, dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih diiringi tabuhan pada dulang, yaitu nampan kuningan yang bergaris tengah 65 cm. Dalam beberapa dialek, kesenian ini disebut selawat talam, atau selawat dulang. Selawat Dulang terdapat di banyak daerah di Sumatera Barat (Minangkabau). Dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang sastra lisan ini hanya disebut salawat ataupun salawek saja (Amir, 2006:53).

Selawat Dulang adalah salah satu jenis sastra lisan yang sudah berkembang cukup lama di Sumatra Barat. Selawat Dulang ini telah menjadi kesenian dalam bentuk musik hiburan rakyat. Nama Selawat Dulang dilekatkan pada jenis permainan tersebut yang berbentuk nyanyian yang diiringi oleh ketukan pada dulang. Sastra lisan Selawat Dulang yang sudah menjadi kesenian rakyat ini berasal dari Arab.

Menurut Djamaris (2002:150) Selawat Dulang terdiri atas dua kata, yaitu selawat yang artinya selawat atau doa untuk Nabi Muhammad Saw dan kata dulang yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra rakyat Minangkabau Selawat Dulang merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada dulang.

Menurut Adriyetti Amir, (2006:52) struktur dalam Selawat Dulang terdiri dari bagian-bagian:

a. Pembukaan

Pada bagian pembukaan ini berisi selawat kepada Nabi Muhammad Saw dan pujian-pujian kepada Allah Swt.

b. Katubah (khotbah)

Pada bagian katubah (khotbah) berisi kata penghormatan kepada penoton atau sidang.

c. Lagu Batang

Pada bagian lagu batang ini pemain selawat dulang memintak izin atau maaf kepada penoton (sidang) agar diizinkan untuk menyampaikan syair-syair mereka.

d. Isi

Pada bagian isi ini berisi syair-syair religius yang bersangkutan dengan aqidah, syariah, dan akhlak. Dan nasehat moral bagi umat manusia.

e. Penutup

Di bagian ini berisi kalimat-kalimat penutup, pertanyaan kepada grup berikutnya, permintaan agar disampaikan atau memintak maaf apabila penyampaian syair-syair tersebut ada yang salah.

4. Nilai-nilai Religius

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Daradjat, 1984:260). Oleh karena itu nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari pada keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, oleh karena itu menjadi syari'at umum.

Religius sering disebut dengan kata *religi*. Kata *religi* menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Maksud dari perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan dosa, perasaan takut, dan kebesaran Tuhan (Atmosuwito, 2010:123).

Menurut Nasrul H.S, dkk (2010:124) ruang lingkup ajaran Islam terbagi menjadi tiga yaitu: *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

a. Nilai-nilai Aqidah

Menurut Junaidi Hidayat, dkk (2009:2) *aqidah* menurut bahasa berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* artinya mengukuhkan atau menetapkan, dan *ar-rabtu biquwwah* yang berarti meningkatkan dengan kuat. Menurut istilah, aqidah Islam adalah ajaran tentang kepercayaan yang teguh terhadap ajaran Islam yang meliputi kemahaesaan Allah Swt dan segala ajaran-Nya.

Aqidah adalah *aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. *Aqidah* Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Oleh karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu *aqidah* merupakan ikatan dan simpulan dasar Islam pertama dan utama.

Adapun ruang lingkup *aqidah* dalam *syariat* Islam terbagi empat, yaitu a) *ilahiyyat*, b) *nubuwwat*, c) *ruhaniyyat*, dan d) *sam'iyyat*

a) *Ilaiyyat*

Dalam masalah *ilahiyyat* ini membahas tentang dzat Allah Swt yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, karena keterbatasan akal tersebut, nama-nama Allah Swt, dan sifat-sifat Allah Swt.

b) *Nubuwwat* (kenabian)

Banyak hal yang dapat dibahas mengenai *nubuwwat* (kenabiaan) ini, tetapi yang terpenting yaitu iman kepada rasul dan nabi, kebutuhan umat manusia kepada para rasul, tugas rasul, hal-hal yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi para Rasul, dan mukjizat.

c) *Ruhaniyyat*

Ruhaniyyat ini bersangkutan dengan malaikat, jin, dan ruh. Malaikat yaitu *jisim-jisim* (tubuh) yang halus, sebangsa cahaya (diciptakan dari cahaya), yang dapat menampakkan diri dengan wujud yang baik saja. Jin yaitu *jisim-jisim* halus yang tercipta dari api, yang dapat mewujudkan diri dalam bentuk baik dan buruk. Sedangkan ruh merupakan rahasia yang hanya Allah Swt yang mengerti ilmunya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa manusia tidak diperkenankan membahasnya melebihi sekedar ruh itu ada.

d) *Sam'iyat*

Sam'iyat yaitu hal-hal yang tidak didapat dari orang benar yang memberikannya. Hal ini tidak dapat dicapai dengan akal dan jalan yang menetapkan adanya ialah Al-Quran dan As-Sunnah Nabawiyah. Hal-hal yang termasuk dalam *sam'iyat* yaitu kehidupan di alam *barzakh*, *Al-Ba'ts* (pembangkitan), dan *As-Hasyr* (pengumpulan).

b. Nilai-nilai Syariah

Syariah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Dari asal katanya itu syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sejalan dengan hal itu menurut Nurlala (1999:61), syariah adalah ketentuan Allah

Swt yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt secara vertikal, mengatur hubungan manusia sesama manusia dengan makhluk lainnya secara horizontal.

Menurut Nasrul dkk (2010:163), *syariah* adalah ketentuan-ketentuan Allah Swt yang mengatur tentang suatu perbuatan yang akan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh seseorang serta tujuan dari perbuatan itu, baik dalam bentuk ibadah khusus maupun ibadah umum.

Ilmu *syariah* adalah ilmu yang mengkaji tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya dan antara sesama manusia dan makhluk lainnya. Hukum-hukum ini aspek pembahasannya dibagi menjadi:

a. *Syariah* ibadah, seperti *thaharah*, salat, puasa, zakat, dan haji.

1. Thaharah

Menurut bahasa, Thaharah berarti bersih dari kotoran. Sedangkan menurut istilah suatu sifat maknawi yang ditentukan oleh Allah Swt sebagai syarat sahnya salat.

2. Sholat

Secara bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut istilah berarti suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan Takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

3. Puasa

Menurut bahasa puasa berarti menahan. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkannya, seperti makan, minum dari mulai terbit fajar sampai terbenam matahari.

4. Zakat

Zakat berarti suci, sedangkan menurut *syariah*, zakat adalah memberikan harta tertentu yang diwajibkan Allah Swt mengeluarkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

5. Haji

Secara bahasa haji berarti tujuan atau maksud. Haji menurut istilah, berarti mengunjungi *baitullah* untuk melaksanakan ibadah pada bulan *Zulhijjah* sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syariat*.

- b. *Syariah jinayat* yaitu peraturan yang menyangkut pidana seperti pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, kufur, khianat, dan lain sebagainya.

c. Nilai-nilai Akhlak

Menurut bahasa *Akhlak* berarti perangai, adat istiadat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. *Akhlak* menurut istilah adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan tingkah laku. Menurut Fuadi dkk (2008:113), *Akhlak* merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun, atau dengan kata lain *akhlak* dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.

Berdasarkan pengertian di atas disebutkan beberapa karakteristik *akhlak* yaitu; a) sifat yang muncul dari jiwa atau diri yang dalam, b) jiwa menjadi sumber munculnya perbuatan, c) muncul perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa *Akhlak* yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari *aqidah* dan *syariah* yang bersatu secara utuh dalam diri

seseorang. Dengan kata lain, bahwa *akhlak* Islam adalah *ahlak* yang memperhatikan semua isi kehidupan manusia dan harus berhubungan dengan *habiluminallah* dan *hahluminannas*.

Aplikasi *akhlak* merupakan ukuran kongrit ketinggian nilai seorang manusia. Berikut ini dikemukakan tentang aplikasi *akhlak* antara lain:

a. Akhlak yang Berhubungan dengan Allah

Akhlak kepada Allah maksudnya sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan yang diatur oleh Allah Swt. Secara lebih spesifik ada beberapa sifat atau perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang kepada Allah Swt, seperti yang dikemukakan oleh Toto Suryana, (dalam Nasrul, 2010:272) yaitu:

1. Syukur, yaitu mengungkapkan rasa terima kasih dan menggunakan semua karunia yang diberikan Allah Swt secara maksimal dan sesuai dengan aturannya.
2. Tasbih, yaitu mensucikan Allah Swt dari segi nama, sifat, dan segala kekuasaannya dari hal-hal yang bertentangan dengan hakekat keagungan Tuhan.
3. Istighfar, yaitu menerima ampun kepada Allah Swt atas segala dosa yang dilakukan dengan cara membaca istigfar dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.
4. Takbir, yaitu mengagungkan Allah Swt atas kekuasaan dan kemuliaan seratnya ke-Maha sempurnaan-Nya yang diiringi dengan kalimat takbir.

5. Do'a yaitu memohon Kepada Allah Swt untuk memperenakan segala yang diinginkan untuk kebahagiaan hidup segala melakukan usaha dengan maksimal.

b. Akhlak yang Berhubungan dengan Makhluk

Akhlak yang berhubungan dengan makhluk adalah:

1. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Maksud dari *akhlak* kepada diri sendiri adalah sikap yang muncul dari jiwa yang berhubungan dengan pemeliharaan dan keterbukaan diri secara pribadi. Adapun yang termasuk dalam akhlak pada diri sendiri, antara lain sabar, syukur, *tawadhu*, benar, dan amanah.

2. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah sikap yang muncul dari jiwa yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dan kebaikan diri secara pribadi. Adapun yang termasuk dalam aqidah kepada keluarga, antara lain, berbakti kepada Ibu dan Bapak, adil terhadap saudara, dan medidik anak.

3. Akhlak Sesama Manusia atau Terhadap Masyarakat

Ibnu Maskawaih (dalam Nasrul, 2010:280) mengemukakan bahwa manusia lahir dengan kekurangan yang harus mereka sempurnakan dan mustahil disempurnakan hanya dengan seorang diri. Seseorang tidak mampu mencapai kebaikan manusiawi serta mengembangkan bakatnya kecuali bergabung dengan orang lain.

Adapun yang termaksud dalam adab pergaulan sesama manusia, antara lain, *akhlak* terhadap orang yang lebih tua, *akhlak* terhadap teman sebaya, *akhlak* terhadap orang yang lebih muda, dan *akhlak* terhadap orang yang berbeda agama.

4. Akhlak Kepada Bangsa Dan Negara

Penekanan dari akhlak kepada Bangsa dan Negara adalah perwujudan sifat yang mendukung terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran dengan melaksanakan hak dan kewajiban yang telah diatur oleh Negara dan tidak bertentangan dengan aturan tertinggi dari Allah Swt.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2004) melakukan penelitian tentang, “Nilai-nilai Religius dalam Salawat Dulang di Kecamatan Kuranji”. Hasil yang diperoleh adalah menjelaskan pengertian tentang Selawat Dulang, sejarah asal dari daerah mana Selawat Dulang tersebut.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian dilakukan oleh Muswardi HS (2001) melakukan penelitian tentang, “Nilai-nilai Religius Islam dalam syair Barzanji di Kenagarian Palangki Kabupaten Sawahlunto Sijunjung”. Hasil yang diperoleh adalah Nilai-nilai religius yaitu: (a) nilai-nilai *aqidah* Islam; (b) nilai-nilai *syariah* Islam; (c) nilai-nilai *akhlak* Islam.

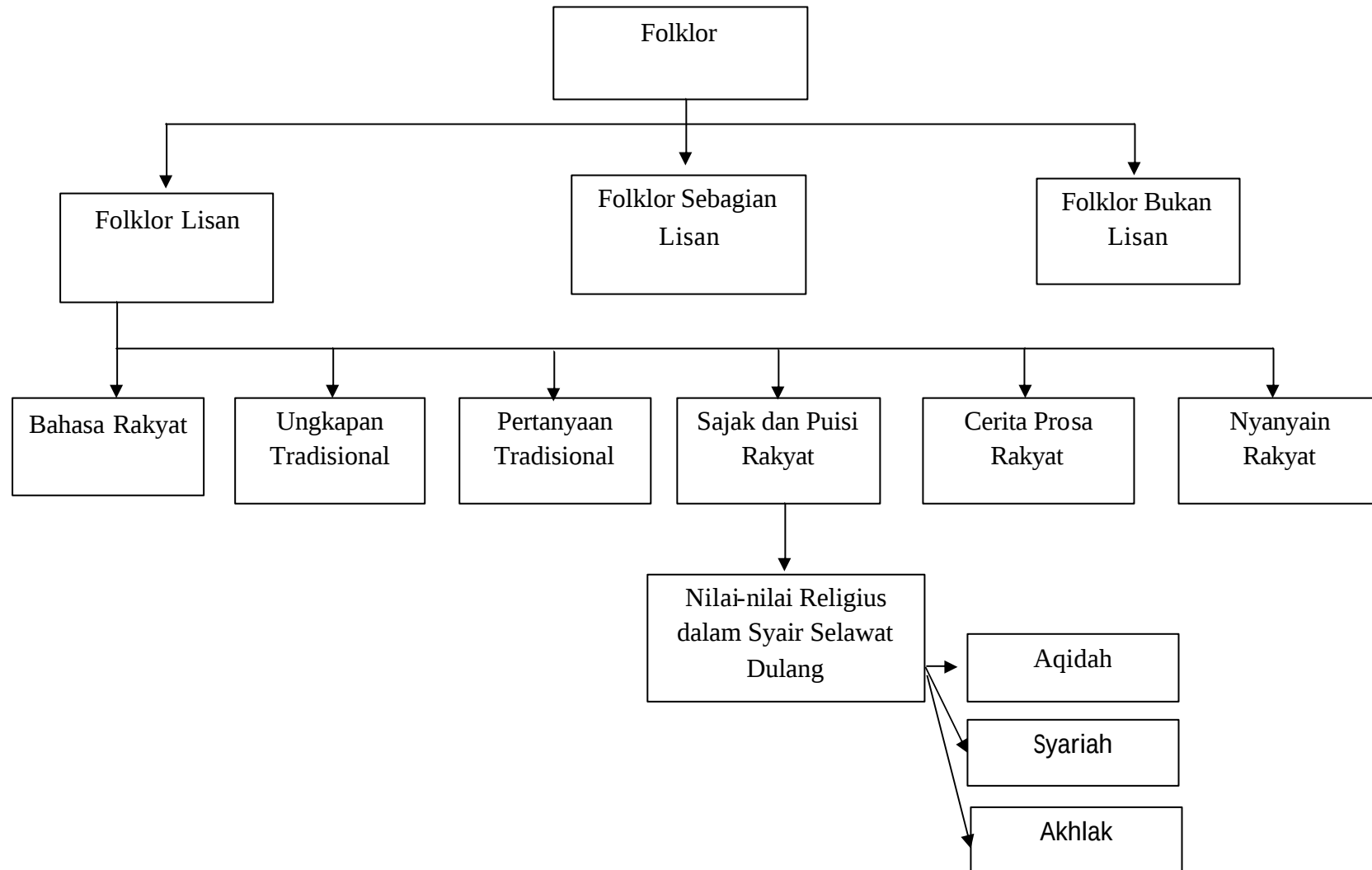
Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatimah B. darmawi (2012) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Religius dalam syair Salawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam penelitiannya ditemukan nilai-nilai religius Islam menyakut *aqidah* yaitu Iman kepada Allah dan Iman kepada qada dan qadar. *Syariah* yaitu masalah berbohong, memfitnah, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar,

masalah *akhlak* yaitu masalah kepada Allah, *akhlak* kepada sesama manusia, dan *akhlak* kepada orang lain.

C. Kerangka Koseptual

Selawat dulang termasuk folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan dan kesenian berbagai kolektif yang disebarkan secara turun-temurun, diataranya kolektif yang ada. Para ahli telah menetapkan bahwa folklor dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (a) folklor lisan; (b) folklor sebagai lisan; (c) folklor bukan lisan. Selawat dulang termasuk folkor lisan, yang dilamanya terdapat: (1) bahasa rakyat; (2) ungkapan rakyat; (3) pertanyaan tradisional; (4) sajak dan puisi rakyat; (5) cerita prosa rakya; (6) nyanyian rakyat. Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang masuk ke dalam sajak dan puisi rakyat. Nilai-nilai Religius terbagi menjadi nilai *Aqidah*, nilai *syariah*, dan nilai *akhlak*

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan tentang nilai-nilai religius dalam syair selawat dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang, maka dapat disimpulkan antara lain: *Pertama*, secara keseluruhan syair selawat dulang mengandung nilai-nilai religius yang meliputi *Aqidah*, *Syariah*, dan *Akhlak*. *Kedua*, nilai aqidah yang terdapat dalam syair selawat dulang menyangkut tentang *aqidah ilahiat*, *aqidah nubuwwat*, *aqidah ruhaniat*, dan *aqidah sam'iyat*.

Ketiga, permasalahan yang berkaitan dengan syariah banyak ditemukan berkenaan dengan: a) *syariah ibadah* yang berupa thaharah, shalat, puasa, zakat, dan b) *syariah jinayat*. *Keempat*, permasalahan yang berkaitan dengan *Akhlak* secara garis besar ditemukan berkenaan dengan akhlak yang berhubungan dengan Allah dan *akhlak* yang berhubungan dengan makhluk.

Syair selawat dulang merupakan karya sastra lisan, oleh karena itu hasil penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Padang” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

B. Implikasi

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Selawat dulang merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan. Selawat Dulang banyak

mengandung Nilai-nilai atau pesan religius yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan keagamaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP memiliki materi ajar yang berkaitan dengan syair. Pembelajaran yang berkaitan dengan syair diajarkan kepada anak dalam kurikulum KTSP. Syair Selawat Dulang dapat dimanfaatkan sebagai instrument pembelajaran pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX/I yang didasarkan pada standar kompetensi “ Memahami Wacana Sastra Jenis Syair Melalui Kegiatan Mendengarkan Syair” dan kompetensi dasar “ Menemukan Tema dan Pesan Syair yang diperdengarkan” semester 1 siswa terlebih dahulu harus mengetahui Kompetensi Dasar (KD), setelah menyampaikan KD guru memancing siswa untuk bertanya jawab tentang puisi lama dan perbedaan syair dan pantun.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru memutarakan syair selawat dulang dan siswa mendengarkan dengan seksama kemudian secara berkelompok siswa diberi kesempatan untuk mencatat kata-kata sulit dan mendiskusikan tema dan amanat dalam syair yang disimak. Siswa yang membentuk dalam beberapa kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan mewakili satu orang anggota. Kelompok lain boleh member tanggapan terhadap kelompok yang sudah tampil. Setelah semua kelompok tampil guru dan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran, dengan kompetensi dasar

menemukan tema dan pesan syair yang diperdengarkan siswa kelas IX semester I dengan materi syair.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti member saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian nilai-nilai religius dalam kesenian selawat dulang di kecamatan koto tangah memang ada dan hidup dikalangan masyarakat. Untuk itu kepada masyarakat kelurahan koto pulai kecamatan koto tangah padang hendaknya memahami sepenuhnya arti dan pesan kesenian selawat dulang terutama sekali mengenai Nilai-nilai Religius Islam yang terkandung di dalamnya.
2. Agar kesenian tradisional ini dapat dipahami lebih dalam lagi atau lebih banyak lagi dimasukkan Nila-nilai Religius Islam di dalamnya sehingga kesenian ini dapat dijadikan alat atau media untuk menyampaikan pesan agama Islam kepada masyarakat.
3. Kepada generasi muda diharapkan agar mengaplikasikan kesenian selawat dulang ini dan mencintai budaya nenek moyangnya agar dapat mewariskan kesenian Selawat Dulang ini kepada generasi selanjutnya.
4. Hendaknya mahasiswa dan guru Bahasa Indonesia melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang ada dalam karya sastra lisan seperti Selawat Dulang yang mana juga bisa dijadikan perbaikan moral masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amir, Adriyeti dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Anwar, Fuadi dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: UNP Press
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng,dll)* Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor
- Darmawi Fatimah B. 2012. “Nilai-nilai religius dalam Syair Salawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Inonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faizah. 2004. “Nilai-nilai Religius Dalam Salawat Dulang di Kecamatan Kuranji”. *Makalah*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- HS, Muswardi. 2001. “ Nilai-nilai Religius Islam Dalam Syair Berzanji di Kenagarian Palangki Kabupaten Sawahlunto Sijujung”. *Makalah*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, Junaidi dkk. 2009. *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Meleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakanja.
- Meleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakanja.
- Nasrul dkk. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: UNP Press.
- Nurlela. 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.